

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki kepulauan terbesar di dunia dengan 17.508 pulau yang dihuni oleh 360 suku bangsa. Sehingga dengan hal tersebut Indonesia kaya akan keragaman budaya dan tradisi serta memiliki pemandangan alam yang begitu indah, dari mulai pulau-pulau besar seperti Jawa, Sumatra, dan Kalimantan hingga pulau-pulau kecil yang belum terjamah. Indonesia memiliki sudut memancarkan keindahan alam yang khas. Pantai-pantai berpasir putih, hutan yang lebat, gunung yang menjulang tinggi, dan terumbu karang spektakuler di perairan sekitarnya menjadikan Indonesia surga bagi para pelancong yang mencintai alam. Indonesia juga disebut sebagai negara kedua yang memiliki garis tepi pantai terpanjang di dunia setelah Kanda.¹

Bagi bangsa Indonesia, adanya tanah (pulau-pulau) dan air (laut) memang hal yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Pulau-pulau dan laut berada di Indonesia yang membentang begitu luas menjadikannya satu kesatuan negara kesatuan republik Indonesia (NKRI). Oleh karena itu, dalam berbagai literatur Indonesia mengenai geografi, politik juga tentang sejarah, ekonomi, sosial dan budaya sering ditemukan pernyataan-pernyataan yang berbunyi “Laut Jawa menghubungkan Pulau Jawa dengan pulau Kalimantan, Selat Sunda menyatukan Pulau Sumatra dengan Pulau Jawa, Selat Makasar menghubungkan Pulau Sulawesi dan Pulau Kalimantan” dan lain sebagainya. Pulau-pulau dan laut tersebut saling menyabung antara pulau satu dengan laut lainnya, antara laut satu dengan pulau lainnya, sehingga dari proses itulah lahirnya serta adanya Indonesia.²

Namun kekayaan Indonesia tidak hanya terletak pada keindahan alamnya. Negara ini juga begitu kaya akan budaya maritimnya. Sebagai negara dengan sejarah maritim yang panjang. Indonesia memiliki tradisi kapal-kapal tradisional yang masih digunakan oleh masyarakat nelayan hingga saat ini. Seperti tradisi

¹ Siswanto. *Pendidikan Budidaya Bahari Memperkuat Jati Diri Bangsa*. 2018.
<http://ejournal.upi.edu/index.php/ipis>

² Gusti Asnan. *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatra*. (Yogyakarta: Ombak, 2007)
hlm.8.

masyarakat nelayan sebelum berlayar melakukan ritual agar saat berlayar mencari ikan bisa pulang dengan selamat. Melalui upacara adat dan ritual lainnya Indonesia terus memelihara dan merayakan warisan kebudayaan maritimnya dengan bangga. Indonesia sendiri sebetulnya sudah sejak dulu menjadi poros maritim. Dapat ditunjukkan dengan bukti bahwa adanya ilmu kelautan, pelayaran, pelabuhan dan perdagangan merupakan elemen dasar yang dikuasai oleh nenek moyang bangsa Indonesia sebagai pelaut. Dari masa kerajaan dengan keberadaan kerajaan Sriwijaya dan Majapahit sebagai pemimpin dalam percaturan perniagaan di Asia Tenggara. Selain itu, disokong oleh kerajaan-kerajaan kecil yang berperan penting dalam perdagangan internal di Nusantara. Hal ini merupakan suatu bukti bahwa kekuatan perniagaan maritim di Nusantara begitu besar.³ Sementara hubungan dagang dengan berbagai bangsa asing sejak awal dengan India, Cina, Arab ataupun Timur Tengah lainnya yang menguatkan perniagaan maritim di Nusantara.⁴

Kondisi alam di Nusantara sebagai daerah khatulistiwa seharusnya menempatkan kepulauan kita dalam wilayah kekuasaan angin pasat: yang mana disebelah selatan pasat tenggara dan disebelah utara dari garis ekuator pasat timur laut yang bertiup sepanjang tahun. Akan tetapi Indonesia memiliki perbedaan dengan wilayah dengan iklim tropis lainnya. Hal tersebut disebabkan karena dua faktor. Pertama, peredaran bumi mengitari matahari yang menyebabkan “daerah angin mati” itu berpindah-pindah dari *Lintang Mengkara (Tropic of Cancer)* ke *Lintang Jadayat (Tropic of Capricorn)*. Sehingga pasat tenggara yang melewati wilayah khatulistiwa akan berubah menjadi barat daya, sedangkan timur laut melintasi khatulistiwa dalam perjalanannya ke selatan ia akan berubah menjadi angin barat laut.⁵ Faktor kedua adalah wilayah Indonesia merupakan diantara dua kontinen yaitu Asia dan Australia. Cuaca panas diantara kedua benua tersebut akan mempengaruhi arah angin. Dengan demikian terjadilah angin musim yang merubah arah tujuan setiap setengah tahun. Jadi sistem angin musim di Kepulauan Indonesia

³ Muhammad Naufan. *Perkembangan Pelabuhan Pekalongan 1900-1942*. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016. hlm.2.

⁴ Ismi Yulianti, *Menggagas Perekonomian Maritim Indonesia*. (Jurnal Jantra Vol. VII, No. 1 Juni 2012) hlm.25

⁵ Adrian B lapian. *Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad Ke-16 dan 17*. (Depok: Komunitas Bambu, 2008).hlm.2.

khususnya bagian barat menjadikan wilayah yang memiliki keistimewaan tersendiri.⁶

Sejauh-jauhnya kapal berlayar tentunya perlu tempat untuk bersinggah. Oleh karena itu lahirlah pelabuhan-pelabuhan yang tersebar di Indonesia. Akan tetapi setiap pelabuhan memiliki perbedaan antara pelabuhan satu dengan pelabuhan lain. Ramai atau tidaknya pelabuhan itu banyak disinggahi perahu baik itu perahu berlayar dari luar maupun daerah itu sendiri. Karena banyak faktor yang mempengaruhi pelabuhan ramai atau tidak. Faktor yang paling mempengaruhi terhadap pelabuhan yaitu faktor ekologi. Pelabuhan bukan hanya sekedar tempat bersinggah tapi pelabuhan memiliki aspek lain seperti kondisi wilayah tersebut apakah aman dari ombak besar, angin dan arus yang kuat. Sehingga hal tersebut yang menyebabkan pelabuhan banyak ditempati kapal-kapal.

Di pelabuhan tentunya terjadi proses perniagaan yang tentu banyak melibatkan aspek, termasuk pengangkutan hasil tangkapan ikan, penyimpanan, pelelangan ikan dan lainnya. Selain itu, pihak penanggungjawab pengelola pelabuhan juga berperan dalam melayani kemudahan infrastruktur untuk memudahkan aktivitas di pelabuhan. Wilayah Indonesia sebagian besar merupakan daerah perairan dengan pantai yang panjang. Kondisi ini telah mendorong pelayaran dan perdagangan melalui laut. Pelayaran dan perdagangan melalui laut sangat berpengaruh terhadap pembukaan pemukiman di wilayah sekitar pantai untuk mendukung aktivitas ekonomi masyarakat.⁷

Menurut Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2008 tentang pelayaran, pelabuhan diartikan sebagai tempat yang terdiri atas daratan dan perairan dengan batas-batas tertentu sebagai tempat kegiatan pemerintahan dan kegiatan perusahaan yang dipergunakan sebagai tempat kapal bersandar, bongkar pasang muat barang atau ikan.⁸ Secara fisik, pelabuhan digunakan sebagai tempat untuk kapal berlabuh. Dengan demikian pelabuhan pada umumnya berupa terminal dan

⁶ Adrian B Lapian, *Ibid.*, hlm. 4.

⁷ Nur Aini, *Pelabuhan Raha Kabupaten Muna: 1986-2019*. (Jurnal Idea Of History Vol.4 No.2/Juli-Desember 2021).hlm. 50.

⁸ Kementerian Perhubungan Republik Indonesia.
<https://mahpel.dephub.go.id/web/doc/d4145dde-fc3c-4f86-993e-a3cdedf29211>

tempat berlabuh kapal yang dilengkapi dengan fasilitas keselamatan dan keamanan pelayaran serta aktivitas pengunjung pelabuhan lainnya.

Pelabuhan dan perniagaan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Hal tersebut merupakan bagian dari kebudayaan maritim. Menurut Adrian B Lapien ada tujuh aspek maritim yang berlaku di dalam masyarakat diberbagai pelosok dunia, yaitu perdagangan, pelayaran, perkapalan, tradisi bahari, mitologi laut, perompakan, dan perikanan.⁹ Perniagaan di pelabuhan merupakan aktivitas penting dalam sistem ekonomi baik nasional maupun secara global.

Menurut pandangan Adrian B Lapien dalam pidato pengukuhan sebagai Guru Besar Sejarah Maritim, ia dikenal sebagai bapak sejarah maritim Indonesia karena memberikan kontribusi terhadap penulisan sejarah Indonesia dan Asia Tenggara secara umum. Beliau mengatkan bahwa “ hal terpenting dari sejarah maritim adalah pertumbuhan wilayah laut menjadi satu kesatuan sebagai akibat adanya interaksi kultural, sosial, ekonomi, dan politik antara penduduknya yang kemudian meluas karena berinteraksi dengan sistem-sistem lain sehingga terlibat dalam jaringan maritim Nusantara, bahkan masuk dalam sistem ekonomi dunia “. ¹⁰

Dalam mengkaji sejarah maritim di Indonesia masih banyak wilayah perairan yang dapat dikaji dan diteliti. Selain itu banyak pula pelabuhan yang tersebar di pulau-pulau dan zona-zona laut Indonesia. Menurut Singgih Tri Sulistiyono, dari sekian banyak jalur pelayaran dan perdagangan di Nusantara, Laut Jawa merupakan inti dari aktivitas pelayaran dan perdagangan di Nusantara. Dalam hal ini artinya laut jawa memiliki peran besar sebagai jembatan dan katalisator dalam jaringan pelayaran dan perdagangan di seluruh Nusantara.¹¹

Pada tahun 1957 lahirnya konsepsi Djuanda serta konsep wawasan Nusantara yang dituangkan dalam Ketetapan MPR No. II/MPR/1998 ialah tonggak penting pengakuan bangsa Indonesia terhadap keterpaduan antara pulau dan laut bagi penyatuan dan kesatuan bangsanya. Keputusan tersebut diambil oleh para pemimpin Indonesia untuk menjadikan satu kesatuan. Jadi singkatnya dengan adanya konsepsi djuanda dan wawasan Nusantara menegaskan bahwa kepulauan

⁹ Gusti Asnan. *Op.Cit.*, hlm.7.

¹⁰ Adrian B Lapien, *Sejarah Nusantara Bahari*, (Depok: 1992)hlm. 16.

¹¹ Singgih, *Pengantar Sejarah Maritim*, hlm. 32.

Indonesia terdiri atas pulau dan laut yang merupakan satu kesatuan politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pertahanan keamanan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan. Sejak saat itu laut teritorial yang asalnya hanya sejauh 3mil menjadi 12 mil dari garis air sudut pulau-pulau atau bagian dari pulau-pulau.

Pemerintah menyerukan untuk mendorong Indonesia menjadi poros maritim dunia memberi harapan dan kualitas pelabuhan. Sayangnya pelabuhan di Indonesia belum terkelola secara ekonomis dan efisien. Sehingga berdampak pada pelabuhan belum optimal berperan sebagai pendorong daya saing perekonomian nasional. Menurut data tingkat okupansi tambatan kapal (57,6%), rata-rata waktu persiapan perjalanan pulang (81,9 jam) dan waktu kerja sebagai persentase waktu (2,4%) masih berada dibawah standar internasional. Hal ini mengindikasikan bahwa kapal-kapal terlalu banyak mengantri, karena di Indonesia biaya oprasional yang relatif mahal.¹² Begitupun dengan kondisi pelabuhan Cikidang Pangandaran terdapat masalah antara nelayan dengan bakul pelelangan ikan, karena mengikuti pasar yang harganya tidak stabil sehingga membuat masyarakat kesulitan. Selain itu biaya sekali berlayar mahal maka jika penjualan ikan hasil tangkapan sedikit tidak akan cukup untuk mengganti biaya oprasionalnya.

Harus diakui bahwa perhatian pemerintah terhadap maritim khususnya perniagaan dan penanam modal bahkan penduduk Indonesia lebih banyak tercurah pada tanah darat.¹³ Berbagai penelitian telah dilakukan dengan sungguh-sungguh agar tanah darat dapat dimanfaatkan secara maksimal. Akan tetapi sebaliknya apresiasi dan upaya untuk memanfaatkan potensi laut kurang dilakukan dengan maksimal. Bahkan banyak sedikitnya penurian kekayaan laut, seperti pencurian ikan oleh nelayan-nelayan asing sampai pelanggaran wilayah perairan oleh armada asing sering kali tidak mendapatkan perhatian khusus. Hal ini merupakan contoh kasus pemerintah kurang merespon persoalan tersebut, seharusnya pemerintah lebih serius untuk menuntaskan perompakan di beberapa perairan Indonesia. Sehingga timbul kesan yang sangat nyata, pemerintah daerah atau orang-orang di daerah umumnya menganggap bahwa dunia baharinya sebagai “lahan yang kering”.

¹² Latif Adam, *Membangun Poros Maritim Melalui Pelabuhan*, Jurnal Masyarakat Indonesia, Vol. 41 No.2 Desember 2015.

¹³ Gusti Asnan. *Op.Cit.*, hlm. 5.

Oleh karena itu anggaran untuk pengembangan dan pemberdayaan kawasan laut hampir tidak mendapatkan porsi dalam APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah), serta dunia laut itu enggan diminati ilmuan di daerahnya untuk diteliti.¹⁴

Berangkat dari fenomena yang ada, dalam penulisan ini mencoba membuka pandangan baru tentang dunia maritim. Setiap wilayah pesisir memiliki potensi masing-masing, tetapi pemerintah dalam melakukan pembangunannya seringkali dijadikan pertimbangan. Upaya untuk meningkatkan fasilitas khususnya wilayah pesisir dan wisata menjadi poin penting pemerintah dalam meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Salah satu upaya dengan mengoptimalkan pembangunan perikanan melalui pembangunan pelabuhan perikanan. Pembangunan pelabuhan perikanan untuk menggali potensi sumberdaya perikanan laut akan memicu perkembangan perekonomian daerah itu sendiri terutama yang berkaitan dengan industri perikanan dan kelautan (maritim). Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan mengkaji dengan sungguh-sungguh tentang dunia maritim Indonesia pada umumnya dan khususnya di pelabuhan Cikidang Kabupaten Pangandaran, Provinsi Jawa Barat.

Jawa Barat memiliki potensi kelautan begitu besar. Selain berbagai macam biota kelautan ada, dari sisi geografis Jawa Barat termasuk wilayah yang memiliki garis pantai yang panjang. Oleh sebab itu usaha yang dilakukan pemerintah daerah untuk mengembangkan pariwisata dan budaya, melainkan juga pariwisata kelautan dan membangun fasilitas perikanan. Wilayah Pangandaran dikenal memiliki potensi yang besar dalam kelautan seperti perdagangan perikanan. Salah satu usaha yang dilakukan pemerintah setempat ialah bebrusaha dalam meningkatkan usaha pengelolaan Perubahan Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Cikidang agar tercapainya optimalisasi produksi perikanan yang nantinya mampu menyejahterakan masyarakat nelayan disekitar pelabuhan. Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Cikidang Pangandaran berlokasi di Desa Babakan, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran memiliki wilayah pantai cukup luas dan memiliki potensi besar untuk aktivitas perikanan dan menjadi objek wisata. Pantai Pangandaran memiliki objek wisata yang lokasinya berdekatan dengan pelabuhan bahkan dekat pelabuhan sendiri terdapat wisata Aquarium yang menjadikan

¹⁴ Gusti Asnan. *Ibid.*, hlm. 7.

pelabuhan cukup ramai dikunjungi. Awalnya tempat para nelayan menyimpan perahu layarnya di Pantai Barat Pangandaran menyatu dengan objek wisata pantai. Pemerintah menginisiasi pemindahan dan pembentukan pelabuhan di Desa Babakan agar tidak tercampur antara wisatawan dan para nelayan.

Pelabuhan Pangandaran memiliki keunikan ekosistem laut dan pesisir yang menarik perhatian. Seperti banyaknya pantai dan rawa-rawa yang masih asli belum terjamah oleh masyarakat luas. Sehingga dengan kajian ini dapat memberikan wawasan penting untuk perkembangan dan pelestarian alam. Pelabuhan Cikidang Pangandaran merupakan salah satu pelabuhan tertua yang dibangun oleh pemerintah. Minimnya fasilitas-fasilitas yang dibangun untuk kepentingan pelayaran dan perniagaan ditepi pantai maka perlunya dibangun pelabuhan perikanan. Pelabuhan Pangandaran memiliki peran ekonomi yang signifikan terhadap perkembangan perniagaan dan kegiatan ekonomi di lingkungan setempat. Pelabuhan Cikidang terletak di Desa Babakan yang merupakan pintu masuk menuju ke Kabupaten Pangandaran. Pantai yang berada di Desa Babakan adalah Pantai Timur Pangandaran dan Pantai Bulaksetra atau oleh masyarakat setempat sering disebut Basisir Cileutik sebab terdapat muara Cileutik dan terdapat muara Cikidang. Maka salah satu muara tersebut dijadikan nama pelabuhan yaitu Cikidang.

Pada tahun 2003 pemerintah mulai merancang pembangunan pelabuhan di Desa Babakan. Mulanya diperkirakan bahwa pembangunan fasilitas-fasilitas pelabuhan dapat selesai dengan cepat, tetapi pembangunan tersebut mangkrak disebabkan adanya beberapa faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi lamanya pembangunan pelabuhan Cikidang ialah saat terjadi bencana alam tsunami di Pangandaran pada tahun 2006. Sehingga patok atau paku bumi yang telah dibuat di tepi pantai hancur dihantam oleh tsunami. Selain itu aktivitas-aktivitas di pesisir Pangandaran tidak beroperasi karena banyaknya korban jiwa dan masyarakat mengalami trauma mendalam. Setelah peristiwa tsunami kurang lebih lima tahun Pangandaran sedikit demi sedikit beradaptasi kembali memulihkan perkonomian. Dampak dari tsunami terhadap kondisi ekonomi masyarakat Pangandaran besar. Pola kehidupan masyarakat berubah disebabkan ekonomi sulit masa itu. Tak terkecuali aktivitas-aktivitas para nelayan dan perniagaan terkena dampak tersebut. Pada tahun 2012 terjadi peristiwa pembentukan daerah otonom baru yaitu

Pangandaran memisahkan dari Kabupaten Ciamis. Hal ini menyebabkan terjadinya perkembangan yang signifikan terhadap proses pembangunan pelabuhan Cikidang Pangandaran.

Pembangunan pelabuhan berperan sebagai upaya pemerintah untuk memberikan manfaat, mendorong pembangunan kawasan perdagangan, kawasan industri, dan pusat kegiatan perekonomian lainnya.¹⁵ Selain itu peran pelabuhan juga berfungsi sebagai pelabuhan umum atau pelabuhan niaga tempat para nelayan berhenti dan mulai berlayar mencari ikan dilaut. Keberadaan pelabuhan ini telah mengakibatkan banyak perubahan baik secara fisik maupun secara sosial ekonomi masyarakat yang tinggal disekitar pelabuhan pangkalan pendaratan ikan Cikidang. Dalam melaksanakan aktivitasnya masyarakat nelayan lebih mudah dengan adanya sarana dan prasarana pelabuhan perikanan. Mereka memiliki tempat penambatan perahu yang pasti memudahkan dalam memasarkan hasil perikanan dan meningkatnya keamanan bagi mereka. Namun disisi lain dalam pelayanan oprasional pangkalan pendaratan ikan (PPI) ini terdapat juga banyak kendala. Seperti dalam pembangunan terdapat kendala, karena pembangunanya yang dilakukan secara bertahap dan sering tertunda fasilitas yang telah dibangun menjadi kurang terawat dan kurangnya sumber daya manusia untuk mengelola pelabuhan Cikidang, serta adanya perbedaan kepentingan dengan nelayan sekitar dan hambatan yang dirasakan nelayan Pangandaran sebagai masyarakat nelayan tradisonal seperti kurangnya pengetahuan nelayan dalam memanfaatkan fasilitas yang ada. Cuaca dan Iklim menjadi kendala dalam pemasaran menyebabkan kurang optimalnya pangkalan pendaratan ikan Cikidang di Desa Babakan, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran.

Pada tanggal 25 Oktober 2012 Pangandaran baru resmi menjadi kabupaten setelah memisahkan dari Kabupaten Ciamis, tetapi bukan berarti bahwa segalanya yang berkaitan dengan Kabupaten Pangandaran serba baru dan berawal sejak tahun 2012. Dalam banyak hal memiliki latar belakang dan perjalanan sejarah yang panjang. Kurang lebihnya kabupaten ini memiliki tiga potensi besar kemanfaatanya akan semakin dirasakan masyarakat manakala potensi-potensi tersebut

¹⁵ Kementrian Perhubungan. <https://mahpel.dephub.go.id/web/doc/d4145dde-fc3c-4f86-993e-a3cdedf29211>

diaktualisasikan dalam berbagai bentuk. Ketiga potensi itu ialah sejarah maritim, pariwisata dan budaya. Namun dalam penelitian ini hanya memfokuskan terhadap maritim yaitu dalam aspek perniagaan di pelabuhan Cikidang Pangandaran.

Pada perkembangan Pelabuhan Cikidang Pangandaran tahun 2003-2012 tentunya terjadi berbagai peristiwa, seperti halnya bagaimana proses awal pembentukan pelabuhan, aktivitas perniagaan di pelabuhan, dan bagaimana permasalahan yang terjadi saat proses pembangunan pelabuhan serta kaitanya dengan peristiwa tsunami dan pemekaran Kabupaten Pangandaran.

Wilayah Pangandaran merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Barat yang memiliki pesisir pantai luas serta kaya akan baharinya. Dalam kurun waktu itulah daerah ini merupakan daerah yang masih pesisir belum banyak dikenal oleh masyarakat luas, tetapi di wilayahnya terdapat potensi-potensi yang begitu besar. Selain itu dilihat dari peristiwa proses pembangunan pelabuhan Cikidang Pangandaran memiliki sejarah tersendiri. Sebab sejak awal pembangunan diawali dengan pemindahan pelabuhan dari pantai barat Pangandaran menyatu dengan kawasan wisata. Pada tahun 2003 diinisiasi oleh pemerintah daerah untuk memindahkan perahu dari pantai barat ke dekat pantai timur. Pelabuhan Cikidang Pangandaran juga penting dikaji untuk memahami dampak terhadap pertumbuhan ekonomi dan perniagaan masyarakat lokal. Dengan adanya pelabuhan ini mendukung pertumbuhan berkelanjutan dan memaksimalkan manfaat bagi masyarakat. Uniknya proses pembangunan pelabuhan Cikidang Pangandaran ini masih menjadi bagian dari Kabupaten Ciamis lalu pindah tangan kepada Kabupaten Pangandaran yang masih baru diresmikan menjadi kabupaten tahun 2012. Sehingga banyak terjadi hambatan-hambatan saat proses pembangunan pelabuhan. Pada kurun waktu tersebutlah banyak peristiwa dinamika yang terjadi di Pangandaran dari adanya bencana alam tsunami Pangandaran tahun 2006 yang mengakibatkan banyak korban jiwa, tetapi disisi lain bisa bangkit sampai merumuskan pemekaran wilayah dari Kabupaten Ciamis. Diawali dengan adanya pembentukan persidium pemekaran kabupaten Pangandaran tahun 2007.¹⁶

¹⁶ Wawancara dengan Supratman, Ketua Presidium Pembentukan Kabupaten Pangandaran, tanggal 25 Oktober 2023 di Kediaman Narasumber.

Berdasarkan hal tersebut mengenai wilayah Pangandaran khususnya pembangunan pelabuhan Cikidang Pangandaran serta hal-hal yang melatarbelakangi penelitian ini, maka perlu dikaji lebih mendalam. Oleh sebab itu pula penulis menggunakan judul “ Sejarah Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi di Pelabuhan Cikidang Pangandaran Tahun 2003-2012 “ .

B. Rumusan Masalah

Dari perumusan penelitian diatas mengenai dinamika yang terjadi di pelabuhan Cikidang Pangandaran, maka penulis merumuskan sebagai berikut;

1. Bagaimana sejarah pembangunan pelabuhan Cikidang Pangandaran tahun 2003-2012 ?
2. Bagaimana pertumbuhan ekonomi di pelabuhan Cikidang Pangandaran tahun 2003-2012 ?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian yakni;

1. Untuk mengetahui sejarah pembangunan pelabuhan Cikidang Pangandaran tahun 2003-2012.
2. Untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi di pelabuhan Cikidang Pangandaran tahun 2003-2012.

D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian skripsi yang berjudul Perniagaan di Pelabuhan Cikidang Pangandaran Tahun 2003-2012 peneliti mengambil tema ini merupakan pembahasan yang masuk ke dalam ranah sejarah maritim lokal Indonesia. Maka tentu sumber-sumber dalam penulisan ini akan menggunakan sumber-sumber yang berkaitan dengan sejarah maritim lokal Indonesia. Kajian pustaka ini secara sistematis menguraikan hasil-hasil

penelitian terdahulu mengenai objek maupun subjek penelitian yang berkaitan dengan rencana penelitian yang tengah direncanakan. Topik peneliti dikaji secara spesifik belum pernah diteliti sebelumnya mengenai skripsi tentang maritim peneliti banyak menemukan di internet dan di perpustakaan.

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan acuan dan perbandingan kajian. Sehingga dapat memunculkan suatu kebaruan. Dengan cara tersebut terlihat beberapa penelitian terdahulu yang membahas hanya perekonomian, perdagangan secara umum di wilayah Pangandaran khususnya di pelabuhan Cikidang Pangandaran belum ada yang mengkajinya secara spesifik secara kronologi sejarah perkembangan pelabuhan Cikidang Pangandaran. Adapun diantaranya penelitian-penelitian terdahulu yaitu;

- 1) Buku karya Nina Herlina Lubis dkk dengan judul “ *Pangandaran Dari Masa Ke Masa* “ adalah buku yang dijadikan sebagai sumber rujukan penting bagi penelitian ini, karena buku ini merupakan satu-satunya yang membahas mengenai sejarah Pangandaran. Buku ini membahas secara keseluruhan sejarah awal pembentukan presidium pemekaran Kabupaten Pangandaran, membahas kondisi geografis, sosial masyarakat dan perekonomian di Pangandaran. Dengan pembahasan tersebut menyingung dari aspek perniagaan dan sejarah berdirinya Kabupaten Pangandaran. Akan tetapi dalam buku tersebut belum mengkaji lebih mendalam mengenai pelabuhan Cikidang Pangandaran, sehingga dalam rencana penelitian ini lebih memfokuskan terhadap pembahasan perniagaan di pelabuhan Cikidang Pangandaran.
- 2) Skripsi Muhammad Naufan Faikar dengan judul “ *Perkembangan Pelabuhan Pekalongan 1900-1942* “ Mahasiswa jurusan sejarah dan peradaban islam di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam skripsi ini membahas bagaimana dinamika yang terjadi di Pelabuhan Pekalongan

sebelum dan saat terjadinya depresi ekonomi yang berdampak terhadap berbagai lapisan masyarakat Pekalongan. Lalu menjelaskan peranan masyarakat Pekalongan dalam menghadapi depresi ekonomi terutama dapat beritanya ekonomi santri yang di gawangi oleh para pengusaha pribumi Muslim yang sebagian besar menjalankan usaha perbatikan.

Dari penjelasan diatas menunjukkan adanya persamaan dengan rencana penelitian mengenai perniagaan di Pelabuhan Cikidang Pangandaran tahun 2003-2012, akan tetapi terdapat beberapa perbedaan seperti wilayah dikaji tentu berbeda dan pembahasannya ekonomi berbeda penelitian ini lebih berfokus terhadap perdagangan di pelabuhan Cikidang Pangandaran berupa perdagangan ikan hasil tangkapan nelayan dan dikaitakan dengan beberapa peristiwa besar yang terjadi dipelabuhan Cikidang Pangandaran.

- 3) Jurnal karya Nur Aini dan Ajeng Kusuma Wardani dengan judul “ *Pelabuhan Raha Kabupaten Muna: 1986-2019* “. Mahasiswa Universitas Halu Oleo fakultas ilmu budaya. Jurnal ini diterbitkan oleh Journal Idea Of History pada bulan juli-desember tahun 2021. Dalam jurnal tersebut mengkaji latar belakang pembangunan Raha hingga berkembang sebagai pelabuhan penyebrangan dan dampak terhadap masyarakat sekitar. Akan tetapi dalam jurnal ini belum membahas secara jelas mengenai perniagaan, sehingga berbeda dengan rencana penelitian penulis dan kajian wilayah yang berbeda.
- 4) Jurnal karya Aulia Setya Lestari, Muzani, dan Cahyadi Setiawan dengan judul “ *Mitigasi Bencana Tsunami Pantai Pangandaran, Jawa Barat* “. mahasiswa program studi pendidikan geografi Universitas Negeri Jakarta. Jurnal yang diterbitkan oleh JPIG (Jurnal Pendidikan dan Ilmu Geografi) pada tahun 2023. Dalam jurnal tersebut mengkaji bentuk mitigasi bencana tsunami serta membahas kondisi geografi di Kabupaten Pangandaran. Hal ini merupakan adanya keterkaitan dengan penelitian ini mengenai

kondisi pelabuhan saat proses pembangunan terjadi bencana tsunami, akan tetapi dalam jurnal tersebut tidak mengkaji secara history.

E. Langkah-Langkah Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Menurut Kuntowijoyo metode sejarah adalah mengenalkan cara-cara penelitian dan penulisan sejarah, langkah-langkah dalam pemilihan topik, pengumpulan sumber, kritik intren dan ekstren, dan interpretasi serta penyajian dalam bentuk tulisan atau historiografi.¹⁷ Singkatnya ada 4 tahapan dalam metode penelitian sejarah setelah pemilihan topik yakni;

1. Heuristik

Tahapan heuristik ini merupakan tahapan pertama dalam metode penelitian sejarah, didalam tahapan ini penulis melakukan berbagai penelusuran sumber, menemukan dan mengumpulkan data yang tentunya relevan dengan judul penelitian. Untuk melacak sumber tersebut, peneliti mencari dari berbagai dokumen baik berupa buku ataupun jurnal-jurnal hasil penelitian sebelumnya dan sumber lainnya.

Menurut sifatnya sumber dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sedangkan menurut jenisnya sumber terdiri dari; pertama, sumber benda/material. Kedua, sumber non-kebendaan atau imaterial. Ketiga, sumber lisan.¹⁸ Sumber lisan merupakan sumber yang didapatkan melalui tangan pertama yang diturunkan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancarai oleh sejarawan.¹⁹ Sedangkan sumber tertulis berupa hasil dari tulisan-tulisan yang dimasukan untuk bahan sejarah seperti buku, artikel, dan hasil penelitian lainnya. Sedangkan visual merupakan bahan-bahan peninggalan masa lalu yang berwujud benda. Seperti gambar

¹⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013).hlm. 64.

¹⁸ M. Dien Madjid, Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. (Depok: Prenadamedia Group,2014).hlm. 219.

¹⁹ Helius Sjamsuddin. *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007).hlm. 102.

atau foto, data yang diperoleh dari hasil wawancara, dan data lainnya didapatkan dari sumber benda dan tulisan. Data-data yang diperoleh penulis diantaranya sebagai berikut:

Sumber Primer

1) Sumber Tulisan

- a) Herlina, Lubis. “ *Pangandaran Dari Masa Ke Masa* “. Pangandaran: Pemerintah Kabupaten Pangandaran,2016.
- b) Catatan hasil presidium pemekaran Kabupaten Pangandaran tahun 2007-2012. Ditulis oleh Anggota Presidium Pembentukan Kabupaten Pangandaran.
- c) Data Nilai Produksi Ikan Laut Menurut tempat pelelangan Ikan (TPI) Tahun 2003. Didapatkan dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Ciamis.
- d) Data Perahu di Pangandaran Tahun 2003. Didapatkan dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Ciamis.
- e) Data Jumlah Alat Tangkap di Pangandaran Tahun 2003. Didapatkan dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Ciamis.
- f) Data Jumlah Produksi dan Harga Ikan Menurut Tempat Pemeliharaan di Pangandaran Tahun 2003. Didapatkan dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Ciamis.
- g) Data Jumlah Realisasi Ekspor Perikanan Kabupaten Ciamis Tahun 2005. (PT.ASI PUJIASTUTI). Didapatkan dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Ciamis.
- h) Data Jumlah Alat Tangkap Ikan Menurut Jenisnya di Pangandaran Tahun 2005.

Didapatkan dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Ciamis.

- i) Data Jumlah Produksi Ikan Menurut Tempat Pemeliharaan/Penangkapan Tahun 2005. Didapatkan dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Ciamis.
- j) Data Nilai Produksi Ikan Laut Menurut Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tahun 2005. Didapatkan dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Ciamis.
- k) Data Jumlah Perahu di Pangandaran Tahun 2005. Didapatkan dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Ciamis.
- l) Data Perkembangan Produksi Hasil Penangkapan Laut Menurut Jenis Ikan Pada Tahun 2004-2009. Didapatkan dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Ciamis.
- m) Data Jumlah Perahu di Pangandaran Tahun 2009. Didapatkan dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Ciamis.
- n) Data Jumlah Alat Tangkap Ikan Menurut Jenisnya Tahun 2008. Didapatkan dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Ciamis.
- o) Data Jumlah Nilai Produksi Ikan Menurut Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tahun 2008. Didapatkan dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Ciamis.
- p) Data Jumlah Produksi Ikan Menurut Tempat Pemeliharaan/Penangkapan Tahun 2008. Didapatkan dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Ciamis.

2) Sumber Lisan

a) Supratman (74 Tahun)

Ketua Presidium Pemekaran Kabupaten Pangandaran tahun 2007. Wawancara. Pangandaran, 25 Oktober 2023.

b) Dudi Suryadi (40 Tahun)

Masyarakat Nelayan di Pelabuhan Cikidang Pangandaran. Wawancara. Pangandaran, 22 Oktober 2023.

c) Sartono (52 Tahun)

Masyarakat nelayan di pelabuhan Cikidang Pangandaran. Wawancara. Pangandaran, 22 Oktober 2023.

d) Undang Hedi (51 Tahun)

Kepala Desa Babakan. Wawancara. Pangandaran, 24 Oktober 2023.

3) Sumber Audio/Visual

a) Foto Pelabuhan Cikidang Pangandaran tahun 2003. website: mypangandaran.com

b) Foto Pelabuhan Cikidang Pangandaran tahun 2010. website: mypangandaran.com.

c) Foto RDP di Komisi II DPR RI

Penyampaian Aspirasi Pemekaran Kabupaten Ciamis, 24 Februari 2009. Arsip Anggota Presidium Pembentukan Kabupaten Pangandaran.

d) Foto Penyerahan Dokumen Usulan Pemekaran Kabupaten Ciamis dari Presidium Pembentukan Kabupaten Pangandaran, tahun 2009. Arsip Anggota Presidium Pembentukan Kabupaten Pangandaran.

- e) Foto Komunikasi Presidium dengan Pimpinan Komisi II DPR RI atas Moratorium Presiden terhadap Pembentukan DOB, 13 April 2010. Arsip Anggota Persidium Pembentukan Kabupaten Pangandaran.
- f) Foto Sidang Paripurna DPR RI Persetujuan RUU menjadi Undang-Undang Pembentukan Kabupaten Pangandaran di Provinsi Jawa Barat, 25 Oktober 2012. Arsip Anggota Presidium Pembentukan Kabupaten Pangandaran.
- g) Foto Peta Desa Babakan tahun 2012. Arsip Desa Babakan Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran.

4) Sumber Benda

- a) Tempat Pelelangan Ikan dibangun pada tahun 2003
- b) Gudang Mesin dibangun pada tahun 2003.
- c) Pagar Kawasan seluas 763,3m dibangun pada tahun 2005.
- d) Instalasi Air Bersih dibangun pada tahun 2007.
- e) Kantor Administrasi dibangun pada tahun 2007.
- f) Rumah Dinas yang dibangun pada tahun 2007.
- g) Toilet Umum yang dibangun pada tahun 2007.

Sumber Sekunder

- 1) Sumber Tulisan
 - a) Dokumen

- Surat Pernyataan Kesiapan Beroperasi Pelabuhan. No. Surat: 523/626-DKPKP/IX/2017.
- Surat Permohonan Bupati Terkait Penetapan Kelas Pelabuhan. No.Surat: 523/626-DKPKP/IX/2017. Pangandaran, 12 September 2017.
- Naskah Perjanjian Hibah Antara Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat dengan Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. Nomor: 170/KU 03.11.02/BPKAD. 4967/SJ.5/PL.720/XII/2020.
- Berita Acara Serah Terima Hibah Barang Milik Daerah Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat Kepada Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. Nomor: 58/KU.03.11.02/BPKAD. 4969/SJ.5/PL.720/XII/2020.
- Surat Rekomendasi Gubernur Jawa Barat. Nomor: 060/22/Orang.
- Dokumen Hasil Pengumpulan Data Keragaman Oprasional Kapal Perikanan Tahun 2021.
- Dokumen Nilai Produksi Pendaratan Ikan Periode 2017s/d Agustus 2021.
- Data Bobot Produksi Pendaratan Ikan Periode 2017s/d 2021.
- Data Kunjungan Kapal Perikanan Periode Tahun 2017 s/d 2021.
- Data Jumlah Armada Kapal Perikanan Tahun 2022.

- Data Jenis Alat Tangkap dan Jumlah Tahun 2022.

b) Buku dan Jurnal

- Adrian B Lopian, *“Pelayaran dan Periagaan Nusantara Abad Ke-16 dan 17”*. Depok: Komunitas Bambu, 2008.
- Idat Abdulwahid, Min Rukmini, dan Kulsum. *“Cerita Rakyat Daerah Wisata Pangandaran Jawa Barat”*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998.
- Skripsi Susi Yulawati. *“Situasi Kebahasaan di Wilayah Pangandaran: Suatu Kajian Sociolinguistik”*. Mahasiswa Universitas Padjajaran, 2008.
- Laporan Dinas Penanaman Modal Pelayanan Terpadu Satu Pintu Koperasi UMKM dan Perdagangan Kabupaten Pangandaran tahun 2016-2021.
- Nina Herlina Lubis. *“Penelusuran Potensi Sejarah, Budaya, dan Pariwisata di Kabupaten Pangandaran”*. Laporan Akhir Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi: Universitas Padjajaran, 2014.

2) Sumber Audio/Visual

- a) Foto Breakwater sisi Timur tahun 2013. Arsip Kantor Penanggungjawab Pengelola Pelabuhan Cikidang Pangandaran.
- b) Foto Breakwater Sisi Barat Tahun 2013. Arsip Kantor Penanggungjawab Pengelola Pelabuhan Cikidang Pangandaran.

- c) Foto Revertment Utara Tahun 2013. Arsip Kantor Penanggungjawab Pengelola Pelabuhan Cikidang Pangandaran.
- d) Foto Jalur Masuk Pelabuhan Tahun 2010. Arsip Kantor Penanggungjawab Pengelola Pelabuhan Cikidang Pangandaran.
- e) Foto Jalan Komplek Tahun 2015. Arsip Kantor Penanggungjawab Pengelola Pelabuhan Cikidang Pangandaran.
- f) Foto Dermaga Bongkar Tahun 2017. Arsip Kantor Penanggungjawab Pengelola Pelabuhan Cikidang Pangandaran.
- g) Foto Kapal Perikanan Tahun 2017. Arsip Kantor Penanggungjawab Pengelola Pelabuhan Cikidang Pangandaran.
- h) Foto Revertment Selatan Tahun 2017. Arsip Kantor Penanggungjawab Pengelola Pelabuhan Cikidang Pangandaran.
- i) Foto Pengaturan Kedatangan Kapal Tahun 2017. Arsip Kantor Penanggungjawab Pengelola Pelabuhan Cikidang Pangandaran.
- j) Foto Pelelangan Ikan Tahun 2017. Arsip Kantor Penanggungjawab Pengelola Pelabuhan Cikidang Pangandaran.
- k) Foto Pengumpulan dan Pengolahan Data Produksi Tahun 2017. Arsip Kantor Penanggungjawab Pengelola Pelabuhan Cikidang Pangandaran.
- l) Foto Penyaluran Perbekalan Nelayan Tahun 2017. Arsip Kantor Penanggungjawab Pengelola Pelabuhan Cikidang Pangandaran.
- m) Foto Kegiatan Penataan Area Pelabuhan Tahun 2018.

- n) Foto Pendaratan Ikan Tahun 2018. Arsip Kantor Penanggungjawab Pengelola Pelabuhan Cikidang Pangandaran.
- o) Foto Bagan Organisasi Pengelola PP Cikidang Pangandaran, Kepdrijen No. 16 Tahun 2020 tentang Pengelola Pelabuhan Perikanan Perintis. Arsip Kantor Penanggungjawab Pengelola Pelabuhan Cikidang Pangandaran.
- p) Foto Pelayanan Kesyahbandaran Tahun 2022. Arsip Kantor Penanggungjawab Pengelola Pelabuhan Cikidang Pangandaran.
- q) Foto Pelabuhan Cikidang Pangandaran Tahun 2022. Arsip Kantor Penanggungjawab Pengelola Pelabuhan Cikidang Pangandaran.

3) Sumber Benda

- a) Penerangan di Wilayah Pelabuhan Tahun 2015.
- b) Ice Flake 3 Ton Dibangun Pada Tahun 2015.
- c) Ipal Tugas Pembantuan Kabupaten Pangandaran Tahun 2015.
- d) Sentra Pengolahan Dibangun Pada Tahun 2015.
- e) Laboratorium Mutu Dibangun Pada Tahun 2015.
- f) Bengkel Mesin Dibangun Pada Tahun 2015.
- g) Pos Jaga Pintu Masuk Pelabuhan Tahun 2015.
- h) Balai Pertemuan Dibangun Pada Tahun 2015.
- i) Sarana Ibadah Berbentuk Mesjid Dibangun Pada Tahun 2015.
- j) Kios Pemasaran Dibangun Pada Tahun 2015.

- k) Rumah Dinas Dibangun Pada Tahun 2015.
- l) Mess Oprator Dibangun Pada Tahun 2015.
- m) Suar Darat Dibangun Pada Tahun 2016.
- n) Suar Laut Dibangun Pada Tahun 2016.
- o) Shelter Nelayan Dibangun Pada Tahun 2017.
- p) Gedung Cold Storage Dibangun Pada Tahun 2018.

Adapun sumber yang telah diperoleh dari berbagai tempat, seperti perpustakaan daerah Kabupaten Pangandaran, Kantor Penanggungjawab Pengelolaan Pelabuhan Cikidang Pangandaran, Kantor Desa Babakan, Perpustakaan Batu Api Jatinangor, perpustakaan daerah Pangandaran, perpustakaan Komunitas Aleut dan beberapa dari internet. Selain itu dilakukannya wawancara kepada masyarakat nelayan di Pelabuhan Cikidang Pangandaran, kepada ketua presidium pembentukan Kabupaten Pangandaran serta kepala Desa Babakan.

2. Kritik

Tahapan keritik merupakan tahapan atau kegiatan meneliti sumber, informasi, jejak tersebut yang telah didapatkan dengan cara menguji kebenaran yang sedang dan telah diteliti secara kritis. Setelah berhasil mengumpulkan data, tahahapan selanjutnya adalah mengkritik tentang data yang mengandung sumebr sejarah kemudian mempelajati itu, memahaminya dan mengambil kesimpulan.

Sumber-sumber yang telah terkumpul selanjutnya diverifikasi atau dikaji melalui serangkaian kritik, baik secara kritik internal maupun kritik eksternal. Unduk mendapatkan keabsahan dan keaslian sumber tersebut.

a) Kritik Eksternal

Kritik eksternal sumber atau autentisitas sumber yaitu memiliki tujuan, untuk mencari keaslian sumber dengan meneliti bentuk fisiknya. Kritik eksternal mencegah penggunaan bukti palsu. Bila penulis menemukan sumber tertulis misalnya maka haru diteliti kertasnya, tintanya, gaya tulisanya, bahasanya, kalimatnya, ungkapanya, kata-katanya, hurufnya, dan segi penampilan luar lainnya.²⁰ Adapun sumber yang telah dikeritik yaitu;

1) Sumber Tertulis

- a. Sumber tertulis pertama yaitu buku Herlina, Lubis. “ *Pangandaran Dari Masa Ke Masa* “. Pangandaran: Pemerintah Kabupaten Pangandaran,2016. Buku ini diterbitkan pada tahun 2016 oleh Pemerintah Kabupaten Pangandaran. Melihat dari segi bentuk buku ini menggunakan kertas modern artinya buku tersebut dibuat pada tahun itu. Dengan gaya penulisan Nina Herlina Lubis ialah seorang sejarawan yang banyak sekali meneliti diwilayah Priangan sehingga sumber ini dapat dikatakan otentisitas, karena didukung dengan pengetahuannya.
- b. Sumber kedua yaitu berupa catatan hasil presidium pemekaran Kabupaten Pangandaran tahun 2007-2012. Catatan ini ditulis oleh anggota presidium pembentukan Kabupaten Pangandaran pada tahun 2023 dalam rangka memperingati hari jadi

²⁰ Dudung Abdurrohman. *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1991).hlm.58.

Pangandaran. Dalam catatannya karena beliau seorang pelaku sejarah yang mengalami secara langsung proses pembentukan Kabupaten Pangandaran sehingga dapat dikatakan sumber tersebut orsinil. Catatan ini berbentuk tulisan yang sudah divisualisasikan dan gaya bahasa penulisannya dapat dimengerti ditambah dengan beberapa bagian sub bab menjadi alur sejarah yang ditulis secara kronologis.

- c. Data nilai produksi ikan laut menurut tempat pelelangan ikan (TPI) tahun 2003. Data ini diperoleh penulis dari badan pusat statistik Kabupaten Ciamis yang telah didigitalisasi sehingga dapat dibaca dengan jelas.

2) Sumber Lisan

- a. Sumber lisan penulis telah melakukan wawancara ke beberapa orang yang berkaitan dengan tema penelitian. Diantaranya Supratman yaitu ketua presidium pemekaran Kabupaten Pangandaran tahun 2007. Wawancara dilakukan pada tanggal 25 Oktober 2023 yang bertempat di kediaman rumahnya. Narasumber berusia 74 tahun tetapi dilihat dari kondisi fisiknya masih tampak sehat dan bisa mengungkapkan peristiwa secara jelas.
- b. Kedua penulis telah melakukan wawancara kepada seorang nelayan di pelabuhan Cikidang Pangandaran yaitu; Dudi Suryadi seorang nelayan ia mulai nelayan sejak

usianya masih remaja hingga sampai sekarang masih menjadi nelayan. Berusia 40 tahun sehingga dapat menjelaskan secara jelas, dari segi gaya bahasa digunakan dapat dipahami tapi menggunakan bahasa sunda saat melakukan wawancara. Penulis melakukan wawancara diwarung yang ada di pelabuhan Cikidang Pangandaran pada tanggal 22 Oktober 2023.

- c. Lalu penulis melakukan wawancara dengan masyarakat nelayan lainya sebagai perbandingan kesaksian. Wawancara dengan Sartono yang berusia 52 tahun. Dalam kesaksiannya beliau dapat menjelaskan secara jelas didukung dengan gaya bahasa dan ingatannya masih kuat. Sehingga informasi-informasi yang diberikan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan. Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 22 Oktober 2023 di kediaman Pak Sartono.

3) Sumber Audio/Visual

- a. Sumber berupa foto kondisi pelabuhan Cikidang Pangandaran tahun 2003, sumber tersebut didapatkan penulis dari website mypangandaran.com . Tulisan tersebut terbit pada tahun 2012 akan tetapi dalam keterangan foto menunjukkan kondisi pelabuhan tahun 2003.
- b. Kedua foto kondisi pelabuhan Cikidang Pangandaran tahun 2010, sumber ini didapatkan dari website mypangandaran.com.

artikel tersebut terbit pada tahun 2010 sehingga sezaman dengan peristiwa maka dapat dikatakan sumber tersebut dikatakan otentisitas.

- c. Sumber selanjutnya berupa foto-foto saat proses pembentukan Kabupaten Pangandaran diantaranya foto RDP di Komisi II DPR RI Penyampaian Aspirasi Pemekaran Kabupaten Ciamis, 24 Februari 2009. Foto Penyerahan Dokumen Usulan Pemekaran Kabupaten Ciamis dari Presidium Pembentukan Kabupaten Pangandaran, tahun 2009. Itu merupakan beberapa sumber visual yang didapatkan oleh penulis dari arsip pribadi anggota presidium pembentukan Kabupaten Pangandaran. Dari segitu foto bisa dilihat cukup jelas tetapi gambar belum hd hal tersebut membuktikan bahwa sumber tersebut sezaman dengan peristiwanya.

4) Sumber Benda

- a. Sumber benda berupa tempat pelelangan ikan (TPI) memiliki area cukup luas 425m^2 . Bangunanya masih kokoh dan sering digunakan untuk pelelangan ikan. Lalu Gudang mesin yang dibangun pada tahun 2003, kondisi gudang mesin masih terpakai cukup baik. Gudang mesin ini berukuran $40,5\text{meter}^2$. Akan tetapi telah mengalami renovasi pasca terjadinya tsunami Pangandaran tahun 2006.
- b. Pagar Kawasan yang memiliki luas $763,3\text{m}$ dibangun pada tahun 2005. Pagar ini dibangun oleh pemerintah Kabupaten Ciamis. Kondisi

pagar kawasan sekarang masih ada hanya saja mengalami kerusakan sedang. Instalasi air bersil memiliki luas 10meter².

- c. Instalasi air dibangun pada tahun 2007 oleh pemerintah Kabupaten Ciamis. Akan tetapi kondisinya sekarang sudah rusak dan tidak terpakai.

b) Kritik Internal

Kritik internal merupakan proses pengujian terhadap kredibilitas sumber sejarah meliputi juga penilaian keakuratan pada sumber atau materi sejarah kritik ini ditunjukkan untuk meneliti isi dari bahan atau dokumen sejarah yang berkaitan. Setelah fakta kesaksian dibuktikan dan isinyatelah dibuat secara jelas, maka kredibilitas saksi harus ditegakan.²¹ Adapun sumber yang telah dikritik oleh penulis yaitu;

1) Sumber Tertulis

- a. Pada sumber primer berupa buku yang berjudul “Pangandaran Dari Masa Ke Masa” karya Nina Herlina Lubis tersebut berisi tentang sejarah pangandaran sejak masa kolonial Belanda sampai periode pemekaran dari Kabupaten Ciamis. Dalam bukunya juga banyak menjelaskan kondisi geografis wilayah Pangandaran, kondisi soaial dan masyarakat hingga kondisi ekonomi. Sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa sumber tersebut termasuk dalam sumber primer. Sumber buku ini juga dapat dikatakan telah teruji kredibelitasnya

104. ²¹ Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014).hlm.

karena didalamnya membahas mengenai pangandaran secara detail serta didukung oleh banyaknya sumber yang digunakan.

- b. Kedua sumber berupa catatan hasil presidium pemekaran Kabupaten Pangandaran tahun 2007-2012. Merupakan sumber tertulis yang membahas mengenai perjalanan pembentukan DOB Kabupaten Pangandaran. Dilihat dari isi cacatan tersebut mulai diawali dengan membahas latar belakang pembentukan DOB Kabupaten Pangandaran sebagai pemekaran wilayah dari Kabupaten Ciamis. Sehingga dibentuknya presidium pembentukan Kabupaten Pangandaran. Lalu dalam cacaatan ini juga membahas pelaku dan perannya dalam perjalanan pembentukan Kabupaten Pangandaran. Serta beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan Kabupaten Pangandaran. Catatan ini dapat disebut sumber yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan kebenaran dan keasliannya.
- c. Sumber berupa data produksi ikan laut menurut tempat pelelangan ikan (TPI) tahun 2003. Merupakan sumber yan menunjukkan angka nilai produksi ikan laut dan volumenya. Didalam data tersebut menunjukkan bahwa Pangandaran memiliki volume dan nilai paling tinggi daripada TPI di tempat lain. Selain itu dalam data tersebut memaparkan data seetiap tiga bulan sekali dan dalam tiga bulan di Pangandaran mengalami penurunan jumlah nilai produksi. Setelah melihat dan mengkritik

data tersebut sehingga dapat dikatakan bahwa sumber tersebut sebagai sumber yang dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.

2) Sumber Lisan

- a. Sumber lisan berupa wawancara terhadap ketua presidium Pembentukan Kabupaten Pangandaran yaitu Pak Supratman. Beliau merupakan seorang yang pertama menginisiasi pemekaran wilayah dari Kabupaten Ciamis. Karena menurut kesaksian beliau pemerintah Kabupaten Ciamis kurang memperhatikan kondisi pesisir bagian Selatan khususnya di Pangandaran banyak sekali fasilitas-fasilitas yang tidak dibenahi, seperti jalan rusak dan fasilitas lainnya yang mana di Pangandaran sendiri memiliki potensi yang baik khususnya baharinya. Akan tetapi pemerintah Kabupaten Ciamis kurang meliriknya, sehingga munculah ide untuk memekarkan diri. Dalam wawancara menurut paparan Pak Supratman Pangandaran memiliki potensi yang bagus jika kita olah sendiri dan dimanfaatkan maka akan lebih tekelola dengan baik. Pak Supratman merupakan pelaku sejarah sehingga dapat dikatakan mampu dan memiliki kapasitas untuk menjelaskan fakta-fakta sejarah.
- b. Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan Pak Dudi Suryadi seorang nelayan di Pelabuhan Cikidang Pangandaran. Menurut kesaksian beliau telah mengalami sejak kecil sudah menjadi nelayan hingga sampai saat ini.

Adapun isi dari wawancara ini mengenai asal pelabuhan Cikidang ini ialah muara dan disekitarnya banyak pohon seperti hutan-hutan yang banyak tumbuh pohon kelapa. Dari kesaksian Pak Dudi bisa dikatakan bisa menjelaskan kondisi pelabuhan Cikidang Pangandaran secara jelas.

- c. Wawancara dengan Pak Sartono seorang nelayan di pelabuhan Cikidang Pangandaran. Menurut hasil dari wawancara tersebut Pak Sartono menjelaskan bagaimana proses persiapan berlayar sampai ikan tersebut diperjual belikan di pelelangan ikan di pelabuhan Cikidang Pangandaran. Dari ini pemaparan Pak Sartono dapat menjelaskan dengan baik.

3) Sumber Audio/Visual

- a. Sumber foto yang didapatkan penulis berupa foto pelabuhan Cikidang Pangandaran tahun 2003, terlihat wilayah pelabuhan masih seperti muara dan disampingnya ditumbuhi pohon-pohon kelapa yang menjulang tinggi. Dari sumber tersebut juga disebutkan bahwa target pembangunan pelabuhan Cikidang Pangandaran ini agar segera dibangun dan mempercepat pembangunan fasilitas lainnya.
- b. Lalu foto pelabuhan Cikidang tahun 2010, foto tersebut diambil pada tahun yang sama. Dari foto tersebut terlihat adanya perkembangan yang signifikan karena fasilitas-fasilitas di pelabuhan sudah berdiri dan pembangunan tanggul pemecah ombak telah selesai dibangun.

c. Selanjutnya foto RDP di Komisi II DPR RI Penyampaian Aspirasi Pemekaran Kabupaten Ciamis, 24 Februari 2009 dan Foto Penyerahan Dokumen Usulan Pemekaran Kabupaten Ciamis dari Presidium Pembentukan Kabupaten Pangandaran, tahun 2009. Foto tersebut para perwakilan persidium pemekaran Kabupaten Pangandaran mewakili masyarakat dari 10 Kecamatan wilayah calon Kabupaten Pangandaran berjumlah 100 orang dan perwakilan dari Pemerintah Daerah Kabupaten Ciamis menyerahkan dokumen aspirasi usulan Pemekaran Kabupaten Ciamis ke Komisi II DPR-RI yang diterima langsung di ruang rapat Komisi II di Senayan Jakarta oleh seluruh fraksi. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa sumber ini memiliki kredibilitas.

4) Sumber Benda

- a. Tempat pelelangan ikan (TPI) merupakan sumber benda yang masih ada hingga sekarang. Tempat pelelangan ikan ini yang dibangun pada tahun 2003, ditempat itulah para nelayan menimbang hasil tangkapannya lalu menjualnya. Selain itu ada gudang mesin yang dibangun tahun yang sama digunakan untuk menyimpan mesin kapal yang telah digunakan. Bangunanya masih ada dan kokoh sering digunakan sampai sekarang.
- b. Selanjutnya kawasan pagar di pelabuhan Cikidang Pangandaran yang dibangun tahun 2005 oleh pemerintah Kabupaten Ciamis.

Bangunan tersebut digunakan untuk menandakan batas wilayah pelabuhan Cikidang Pangandaran.

- c. Selain itu pemerintah Kabupaten Ciamis menambahkan fasilitas-fasilitas lainnya seperti instalasi air yang dibangun pada tahun 2007. Instalasi air tersebut dulunya berfungsi sebagai pasokan air untuk para nelayan, akan tetapi fasilitas ini sekarang sudah rusak dan tidak berfungsi kembali.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan penafsiran sejarah atau analisis sejarah yaitu dengan menguraikan fakta-fakta sejarah dan data-data yang telah diperoleh dan telah dikritik. Dengan menguraikan sebab akibat dari setiap peristiwa. Interpretasi seringkali disebut sebagai biang subjektivitas.²² Oleh karena itu interpretasi dapat dilakukan dengan cara membandingkan dengan data-data yang ada guna menyikapi peristiwa-peristiwa yang terjadi diwaktu yang sama.²³

Pada tahapan ini, dengan menggunakan teori Mahan yang dikemukakan oleh Alfred Tahyer Mahan dikenal sebagai tokoh ahli maritim berasal dari Amerika Serikat. Dalam teori Mahan ini mengemukakan pendapatnya tentang kekuatan laut dan analisa teori strategi yang dikenal dengan bukunya "*The Influence Of Sea Power Upon History 1660-1763*". Mahan menyatakan bahwa kekuatan Laut (*Sea Power*) yang berkorelasi dengan kekuatan maritim, terdiri dari angkatan laut, niaga dan pangkalan yang perkembangannya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Teori Mahan menyebutkan ada enam karakter yang menjadi syarat sebuah wilayah potensial untuk mengembangkan *sea power*. Enam karakter tersebut diantaranya

²² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 78.

²³ Dudung Abdurrohman, *Op.Cit.*, hlm. 64.

kedudukan geografi, bentuk tanah dan pantai, luas wilayah, jumlah penduduk yang turun ke laut, karakter nasional (penduduk) dan karakter pemerintah termasuk lembaga-lembaga nasional.²⁴

Dari pemaparan teori tersebut, dapat dikatakan memiliki korelasi antara tema penelitian ini. Teori-teori atau konsep dari beberapa macam disiplin ilmu dipandang perlu untuk menjawab dan menganalisa secara luas segala permasalahan dalam penelitian. Kajian mengenai pelabuhan Cikidang Pangandaran ialah sebagai salah satu aspek dari maritim. Dengan adanya pembangunan pelabuhan ini merupakan upaya dari pemerintah daerah untuk mendorong ekonomi disekitar pesisir pantai selatan. Karena di Pangandaran sendiri memiliki potensi bahari yang begitu besar maka perlunya ada pengelolaan yang lebih mumpuni. Menurut sumber yang ada bahwa wilayah pelabuhan Cikidang ini adalah daerah rawa / muara yang berada Desa Babakan.

Dari segi aspek perniagaan di pelabuhan Cikidang Pangandaran saat awal proses pembangunan para nelayan menyimpan perahu layar di daerah pantai barat Pangandaran. Pantai barat merupakan tempat para wisatawan sehingga dengan banyaknya perahu menepi dipantai maka wisatawan terganggu. Oleh karena itu pemerintah daerah melakukan rencana pemindahan pelabuhan ke muara Cikidang yang berlokasi tidak jauh dari pantai barat. Para nelayan mealukan perdagangan melalui perhimpunan nelayan yaitu rukun nelayan yang mana para nelayan memperdagangkan hasil tangkapannya ke pelelangan ikan.

Sebagai upaya dalam menjawab permasalahan mengenai sejarah maritim, khususnya dalam bidang ekonomi perdagangan di pelabuhan Cikidang Pangandaran, maka landasan teori yang menurut penulis relevan untuk menjawab adalah teori Ekonomi mikro. Teori ekonomi mikro, sering disebut teori harga (*price*

²⁴ Robert Wolter Tappangan, *Mewujudkan Kekuatan Maritim Indonesia Guna Penegakan Kedaulatan dan Hukum RI dalam Rangka Ketahanan Nasional*”, (Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia, 2014), hlm.16.

theory), mempelajari keputusan yang dibuat oleh unit-unit ekonomi terkecil seperti konsumen, produsen, dan pemilik sumber daya dalam perekonomian bebas. Dalam membahas teori ini, penting diingat bahwa pendekatan teoritis tidak selalu memberikan gambaran nyata karena menggunakan model-model abstrak untuk menganalisis pembentukan harga komoditas dan alokasi sumber daya. Secara umum, teori ekonomi digunakan untuk menganalisis dampak kebijakan pemerintah terhadap perekonomian. Teori ekonomi mikro adalah disagregasi dari variabel-variabel ekonomi makro dan sering kali membuat prediksi kondisional melalui model abstrak, seperti model permintaan dan penawaran komoditas. Intinya, teori ekonomi mikro berfokus pada perilaku konsumen dan produsen.²⁵

Berkaitan dengan tema penelitian mengenai pertumbuhan ekonomi di Pelabuhan Cikidang Pangandaran, teori ekonomi mikro dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana keputusan konsumen dan produsen di sekitar pelabuhan tersebut mempengaruhi harga komoditas dan alokasi sumber daya. Selain itu, penelitian ini dapat meneliti dampak kebijakan pemerintah setempat terhadap kegiatan ekonomi di pelabuhan, seperti perubahan permintaan dan penawaran barang dan jasa. Dengan menggunakan model-model abstrak dari teori ekonomi mikro, dapat dibuat prediksi mengenai bagaimana kebijakan tertentu mungkin mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut.

Dengan menggunakan teori ini dapat dijelaskan bahwa langkah-langkah yang diambil oleh pemerintahan daerah Pangandaran yang diawali dengan pembentukan presidium pemekaran Kabupaten Ciamis tahun 2007 merupakan upaya yang dilakukan untuk mempengaruhi masyarakat sekitar pesisir Pangandaran. Hal yang melatarbelakangi pemekaran Kabupaten Ciamis ialah kondisi wilayah pesisir yang kurang mendapat

²⁵ Multifiah, *Teori Ekonomi Mikro...*, hlm.

perhatian dari pemerintah Kabupaten Ciamis, sedangkan pemerintah Kabupaten Ciamis berusaha mempertahankan wilayahnya karena Pangandaran menjadi salah satu sektor pendapatan yang cukup besar baik dari segi wisata bahari maupun dari segi perdagangan ikan.

Selain itu, kajian ini dipandang perlu menggunakan pendekatan *geo-history*. Sejarah sosial-ekonomi yang berhubungan dengan lingkungan geografi (*geo-history*).²⁶ Hal ini disebabkan kondisi Pangandaran yang mengalami perubahan dikarenakan terjadinya peristiwa bencana tsunami tahun 2006. Sehingga hubungan antara perniagaan di pelabuhan Cikidang Pangandaran tahun 2003-2012 juga tidak dapat dipisahkan dari faktor atau kondisi alam yang telah terjadi.

Berdasarkan hal tersebut antara pengaruh bencana alam dan ketergantungan suatu wilayah terhadap wilayah lain. Dalam hal ini wilayah Kabupaten Ciamis dengan Kabupaten Pangandaran yang mempengaruhi terhadap pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di pelabuhan Cikidang Pangandaran tahun 2003-2012.

4. Historiografi

Historiografi ialah tahapan akhir dari penelitian sejarah. Dari berbagai pernyataan mengenai peristiwa di masa lalu yang telah dialihkan menjadi sebuah kisah sejarah atau historiografi. Dalam tahapan ini fakta-fakta yang ada kemudian sudah diseleksi dan diverifikasi maka dituliskan sebuah tulisan sesuai pembahasan yang berkaitan dengan sejarah pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di pelabuhan Cikidang Pangandaran tahun 2003-2012.

Pada bagian ini melakukan rekonstruksi rangkaian pembahasan yang telah ada dari tahapan sebelumnya ke dalam bentuk tulisan. Karena dalam penulisan sejarah mengedepankan aspek kronologis dari pembahasan yang direncanakan, maka seluruh bagian dari penulisan ini berisikan hal tersebut.

²⁶ Ika Wahyuni, *Ibid.*, hlm. 17.

Bab I Pendahuluan, membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian sejarah yang ada empat tahap. Di antaranya yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Bab II Sejarah pembangunan dan perkembangan pelabuhan Cikidang Pangandaran, didalam bab II membahas gambaran secara umum wilayah pelabuhan Cikidang Pangandaran, sejarah pembentukan Kabupaten Pangandaran, kondisi masyarakat di pelabuhan Cikidang Pangandaran serta peranan pelabuhan Cikidang Pangandaran tahun 2003-2012.

Bab III Pertumbuhan ekonomi di pelabuhan Cikidang Pangandaran tahun 2003-2012, pada bab III ini membahas terjadinya perkembangan pasca bencana tsunami, komoditas ikan yang diperdagangkan di pelabuhan Pangandaran, serta perniagaan di Pelabuhan Cikidang Pangandaran tahun 2003-2012.

Bab IV Penutup, penulis menguraikan penutup dari pembahasan yang telah dilakukan. Penutup ini meliputi kesimpulan dari apa yang telah dibahas, kemudian mengenai kritik dan saran, daftar pustaka, dan beberapa lampiran foto, dokumen, dan sumber-sumber lainnya.